

SINERGI LINTAS BUDAYA DALAM PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MUSLIMEEN SCHOOL SONGKHLA THAILAND

Ahmad Ma'ruf¹, Hambali², Muhamatsakree Manyunu³

^{1,2}Universitas Yudharta Pasuruan Indonesia, ³Fatoni University Thailand

[1ahmad.maruf@yudharta.ac.id](mailto:ahmad.maruf@yudharta.ac.id), [2hambali@yudharta.ac.id](mailto:hambali@yudharta.ac.id), [3makree4@ftu.ac.th](mailto:makree4@ftu.ac.th)

Article History:

Received: 06-10-2025

Revised: 12-10-2025

Accepted: 21-10-2025

Keywords: Synergy, Cross Cultur, Empowerment, Islamic Education.

Abstract:

This community service activity focuses on cross-cultural synergy in empowering Islamic education at Muslimeen School, Songkhla, Thailand. The background to this activity is the need to strengthen the quality of Islamic education that is able to adapt to global dynamics while maintaining local values. Through a collaborative approach, the community service team provides teacher mentoring, learning methodology workshops, and educational technology-based training contextualized with Islamic culture and values. This activity also emphasizes cross-cultural dialogue between Indonesian and Thai educators to enrich pedagogical perspectives. The results of the community service demonstrate an increase in teacher capacity in designing active, inclusive, and relevant learning to meet student needs. In addition, this activity strengthens academic networks among Islamic educational institutions in the ASEAN region. Cross-cultural synergy has proven to be an effective strategy in optimizing the quality of Islamic education that is competitive and rooted in local wisdom.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di *Muslimeen School Songkhla Thailand* pertama, melakukan penjajakan melalui ketua yayasan *al Hidayah waqaf foundation for education and social developmet*, kedua kegiatan survey awal dilakukan untuk memuputuskan bahwa pengabdian dilaksanakan di *Muslimeen School Songkhla Thailand*. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan daya saing generasi Muslim di berbagai belahan dunia. Di era globalisasi, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks karena dihadapkan pada dinamika sosial, ekonomi, politik, serta arus budaya global yang begitu cepat. Oleh karena itu, dibutuhkan pengabdian dengan pendekatan yang adaptif dan sinergis dalam mengembangkan pendidikan Islam, terutama di kawasan yang memiliki keberagaman etnis dan budaya, di *Muslimeen School Songkhla Thailand Selatan*. Salah satu lembaga pendidikan yang konsisten berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam dan tidak berfokus pada pengajaran ilmu agama saja, tetapi juga berupaya membekali siswa dengan pengetahuan umum dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Amri, A., Putri, C. W. A., Soufyan, D. A., & Ringo, L. S. 2024).

Di lingkungan *Muslimeen School Songkhla Thailand Selatan* memiliki karakteristik masyarakat yang multikultural. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan berdaya saing global. Di sinilah pentingnya sinergi lintas budaya, yakni upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal serta membuka ruang kolaborasi antar Universitas Yudharta Pasuruan

Indonesia dengan *Muslimeen School Songkhla Thailand*. Sinergi lintas budaya menjadi landasan penting untuk menciptakan pendidikan Islam yang tidak eksklusif, melainkan mampu berinteraksi, berkolaborasi, dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pengabdian masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai program diantaranya: sinergi lintas budaya dan pendidikan Islam Universitas Yudharata Pasuruan Indonesia dengan *Muslimeen School Songkhla Thailand*. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya membangun jejaring dengan institusi pendidikan lain di tingkat regional maupun internasional. Kolaborasi lintas budaya tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, serta memperkuat identitas keislaman yang moderat. (Tanjung, N., & Setiawan, H. R. 2025).

Pengabdian yang dilaksanakan di *Muslimeen School Songkhla* berfokus pada penguatan kapasitas pendidik, pendampingan siswa, serta pengembangan model pembelajaran yang integratif. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta ruang sinergi antara nilai-nilai Islam, budaya lokal Thailand, serta pengalaman akademik lintas negara. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang penuh keragaman. Sinergi lintas budaya dalam pemberdayaan pendidikan Islam juga menjadi strategi penting untuk menghadapi tantangan global, seperti arus modernisasi, perkembangan teknologi, dan isu-isu kemanusiaan yang semakin kompleks. Pendidikan Islam yang dibangun dengan pendekatan kolaboratif akan menghasilkan generasi Muslim yang berakhlik mulia, memiliki wawasan global, serta mampu menjadi agen perdamaian di tengah perbedaan (Nurdiniah, S., Prasetyo, T., & Maryani, N. 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di *Muslimeen School Songkhla*, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata dalam membangun jejaring akademik dan budaya antar bangsa. Sinergi lintas budaya dan pengembangan pendidikan Islam diharapkan dapat memperkuat peran pendidikan Islam sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, penguatan identitas, serta jembatan diplomasi pendidikan yang berkelanjutan.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* yang menekankan pada keterlibatan aktif tim pengabdian Universitas Yudharta Pasuruan Indonesia dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan semangat sinergi lintas budaya dan penegembangan pendidikan Islam yang menjadi inti kegiatan pemberdayaan pendidikan Islam di *Muslimeen School Songkhla Thailand*, di mana kolaborasi antara akademisi Universitas Yudharta Pasuruan dan tim pendidikan lokal menjadi kunci keberhasilan, sehingga tercipta proses pemberdayaan yang berkesinambungan aksi pengabdian dalam satu proses berkelanjutan (Kamaroellah, R. A., Sofian, A. H., & Pratama, A. J. 2025).

Tahapan pertama adalah identifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi melalui diskusi partisipatif antara tim pengabdi, guru dan pengelola sekolah. Proses ini bertujuan untuk memahami konteks sosial-budaya, sistem pendidikan Islam di Songkhla, serta tantangan yang dihadapi lembaga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen pendidikan Islam. Tahap kedua adalah perencanaan kolaboratif (*co-design*), di mana semua pihak menyusun rencana aksi bersama yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti peningkatan kapasitas guru melalui *workshop* pedagogik berbasis nilai pendidikan Islam melalui program pendampingan siswa melalui kegiatan tahlid Al-Qur'an. Tahap ketiga adalah implementasi aksi (*action implementation*), yang dilakukan secara kolaboratif dan kontekstual. Kegiatan meliputi pelatihan interaktif, pendampingan kelas model, dan metode pembelajaran antara tim pengabdian Universitas Yudharta Pasuruan Indonesia dan *Muslimeen school songkhla Thailand*.

Tahap terakhir adalah diseminasi hasil dan keberlanjutan program, dengan menyusun laporan bersama serta rekomendasi untuk pengembangan jejaring pendidikan Islam internasional. Melalui metode PAR ini, pengabdian tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran kritis, solidaritas budaya, dan kemandirian lembaga pendidikan Islam di Songkhla secara berkelanjutan.

HASIL

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pengabdian

Program pengabdian masyarakat di *Muslimeen School Songkhla* dilaksanakan dalam bentuk serangkaian kegiatan yang melibatkan tim pengabdi kegiatan pengabdian dari Universitas Yudharta Pasuruan, guru, siswa dan pengelola lembaga. Kegiatan ini berlangsung selama satu bulan sesuai dengan rancangan metode, dimulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dan diseminasi hasil. Kegiatan pengabdian terfokus pada tiga ranah utama, Pertama peningkatan kapasitas guru, khususnya dalam aspek metodologi pembelajaran, penggunaan media inovatif, serta integrasi nilai Islam dengan budaya lokal. Kedua pendampingan siswa yang diarahkan pada penguatan Takhfid Al-Qur'an, pengembangan bahasa (Arab, Inggris, dan Melayu). Ketiga, penguatan kelembagaan sekolah, melalui sinergi lintas budaya dan pendidikan Islam Universitas Yudharata Pasuruan Indonesia *Muslimeen School Songkhla Thailand*. Selama pelaksanaan, tercipta dinamika kolaboratif antara tim pengabdi dengan civitas sekolah. Guru dan siswa sangat antusias mengikuti program, bahkan masyarakat sekitar turut mendukung, misalnya dengan menyediakan fasilitas tambahan, ikut serta dalam kegiatan budaya, serta membantu proses dokumentasi. Dukungan ini membuktikan bahwa program tidak hanya memberi dampak pada internal sekolah, tetapi juga mampu memperkuat jejaring sosial masyarakat Muslim di Songkhla.

2. Dampak bagi Guru

Guru merupakan elemen penting dalam keberlangsungan pendidikan. Melalui program pengabdian, terdapat sejumlah capaian signifikan bagi guru *Muslimeen School* (Wasikin, E. H., Hidayat, N., Subekti, E. E., Ulumuddin, A., & Widyatmoko, F. A. 2025):

a. Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Guru mendapat pelatihan intensif mengenai metode pembelajaran aktif, seperti *project based learning*, *cooperative learning*, dan pendekatan berbasis teknologi digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru mampu mengaplikasikan metode ini di kelas, sehingga proses belajar tidak lagi monoton, tetapi lebih interaktif dan menarik. Dalam kegiatan pengabdian internasional di *Muslimeen Suksa School* bahwa guru-guru di sekolah tersebut terlihat sudah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan baik.

b. Penggunaan Media Pembelajaran Kreatif

Salah satu bentuk sinergi lintas budaya adalah pertukaran praktik baik (best practice) dari berbagai negara. Tim pengabdi memperkenalkan media pembelajaran berbasis digital sederhana, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an interaktif, video edukasi, dan simulasi berbasis role play. Guru-guru kemudian berinovasi dengan menyesuaikan media tersebut pada konteks lokal, misalnya memasukkan unsur budaya Melayu-Thai dalam materi ajar. Dalam konteks pembelajaran PAI, fitur chat dan video conference di Microsoft Teams memungkinkan guru untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa, bahkan dalam lingkungan daring. Interaksi langsung ini membantu dalam memperkuat koneksi antara guru dan siswa, serta memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi dengan lebih mudah. Selain itu, fitur chat juga dapat digunakan untuk diskusi kelompok atau tanya jawab yang memperkaya pengalaman belajar siswa (Ramadhani, A. R., Muhammada, M., & Ma'ruf, A. 2024).

c. Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal

Guru didampingi untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai Islam yang moderat dan selaras dengan budaya lokal Thailand Selatan. Hal ini memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.



Gambar Murid *Muslimeen School*

3. Dampak bagi Siswa

Siswa *Muslimeen School* merupakan fokus utama pengabdian. Program-program yang dirancang berupaya menumbuhkan kemampuan akademik, spiritual, sosial. Hasilnya dapat dilihat pada beberapa aspek berikut:

a. Penguatan Tahfidzul Qur'an

Melalui program tahsin dan tafsir berbasis *peer learning*, inovasi program Tahfidzul Qur'an. siswa didampingi untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek tajwid dan kelancaran membaca (Izzah, A. M., & Ma'ruf, A. 2024)



Gambar Pendampingan tahsin dan tafsir berbasis *peer learning*

b. Literasi Bahasa dan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Program literasi umum difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berdiskusi kritis. Kelas bahasa Inggris dan Arab berbasis komunikasi aktif membantu siswa lebih percaya diri berbicara dalam forum publik. Selain itu, bahasa Melayu digunakan sebagai penghubung antara budaya lokal dengan identitas keislaman mereka (Khasinah, S. 2025).

Kegiatan lintas budaya mendorong siswa untuk mengenal keragaman dan belajar menghargai perbedaan. Melalui simulasi permainan, pertukaran budaya dengan siswa dari Indonesia, serta pemutaran film edukasi, mereka diajak untuk memahami Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

c. Penguatan kelembagaan sekolah

Di tengah masyarakat multicultural dan di lembaga pendidikan peserta didik sering menghadapi dilema identitas. Pengabdian ini membantu mereka menemukan kebanggaan sebagai Muslim yang terbuka, toleran, sekaligus berprestasi di bidang akademik dan sosial.



Gambar penerimaan tim pengabdian di *Muslimeen school songkhla*

4. Penguatan Kelembagaan Sekolah

Universitas Yudharata Pasuruan menjalin kerjasama dengan Muslimeen School dan jejaring dengan sejumlah lembaga pendidikan dari Indonesia dan negara lain. Kerja sama ini diwujudkan dalam bentuk pertukaran pengalaman, peluang *student exchange*, serta kolaborasi riset dan pengabdian internasional. Dan mewujutkan penguatan sistem manajemen lembaga pendidikan melalui workshop manajemen berbasis partisipasi, sekolah mulai membangun sistem administrasi yang lebih terstruktur. Kepala sekolah dan pengelola belajar mengoptimalkan teknologi untuk manajemen data guru, siswa, dan kegiatan akademik. Kegiatan tersebut sebagai bentuk branding lembaga pendidikan dengan adanya publikasi kegiatan pengabdian, Muslimeen School memperoleh pengakuan lebih luas, baik di tingkat regional Thailand maupun di kancah internasional. Hal ini memperkuat citra sekolah sebagai lembaga Islam yang progresif.

5. Sinergi Lintas Budaya

Sinergi lintas budaya menjadi kunci utama keberhasilan program. Beberapa bentuk nyata sinergi ini antara lain: (1) Pertukaran Praktik Baik Pendidikan: Guru Muslimeen School belajar dari pengalaman guru Indonesia dalam mengelola kelas, sementara guru Indonesia belajar kearifan lokal Thailand Selatan, seperti pendekatan pembelajaran berbasis komunitas.

(2) Dialog Budaya: Siswa diajak mengenal budaya Indonesia, sementara siswa Indonesia diperkenalkan pada budaya Melayu-Thai. Dialog ini menciptakan rasa saling menghormati dan memperkaya perspektif mereka. (3) Kolaborasi Akademik: Diskusi lintas negara menghasilkan gagasan tentang model pendidikan Islam yang relevan dengan masyarakat multikultural. (5) Diplomasi Pendidikan: Program ini berfungsi sebagai jembatan diplomasi antara masyarakat Muslim Thailand dengan dunia internasional, khususnya Indonesia, sehingga memperkuat solidaritas lintas bangsa.

6. Tantangan dan Solusi

Dalam pelaksanaan pengabdian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi: Pertama Perbedaan Bahasa. Bahasa menjadi hambatan utama, karena siswa dan sebagian guru lebih fasih berbahasa Melayu-Thai. Solusinya adalah penggunaan penerjemah internal, serta penguatan komunikasi visual dalam pembelajaran. Kedua keterbatasan fasilitas sekolah masih menghadapi keterbatasan sarana digital. Untuk mengatasinya, digunakan media pembelajaran sederhana berbasis kertas, poster, dan permainan edukatif yang murah namun efektif. Ketiga Perbedaan gaya komunikasi antar bangsa kadang menimbulkan kesalahpahaman. Untuk mengatasinya, tim pengabdi mengedepankan pendekatan empatik, terbuka, dan saling menghargai. Keempat Kekhawatiran muncul jika program berhenti setelah tim pengabdi kembali. Solusinya, dibentuk tim pendamping internal sekolah, serta komitmen jejaring internasional untuk keberlanjutan.

7. Refleksi dan Keberlanjutan

Refleksi yang dilakukan bersama pihak sekolah menunjukkan bahwa program pengabdian memberi manfaat besar. Guru merasa lebih percaya diri, siswa lebih bersemangat belajar, dan sekolah semakin dikenal sebagai lembaga Islam yang mampu bersaing secara global. Untuk keberlanjutan, beberapa program tindak lanjut yang disepakati antara lain: Pengembangan kelas daring lintas negara, Pertukaran guru dan siswa (*exchange program*), Publikasi hasil kolaborasi dalam jurnal internasional dan Pendirian forum komunikasi pendidikan Islam Thailand-Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Kegiatan Sosial dan Budaya

Selain kegiatan di sekolah, kegiatan pengabdian Internasional tim juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat sekitar. Salah satu pengalaman berkesan adalah ketika mahasiswa mendapat kesempatan untuk menjadi juri lomba nasheed yang diselenggarakan di Masjid Agung Songkhla. Kegiatan ini tidak hanya memperluas jangkauan peran mahasiswa di luar lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi ruang untuk mengenal lebih dekat tradisi seni Islami yang berkembang di Thailand Selatan. Dalam perlombaan tersebut, mahasiswa menilai penampilan peserta berdasarkan aspek vokal, kekompakan, penghayatan lirik, serta kesesuaian dengan nilai-nilai Islami. Keterlibatan ini sekaligus menjadi bentuk kontribusi mahasiswa dalam mendukung pengembangan seni Islami di masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan peserta dari berbagai sekolah dan komunitas, memperluas jaringan silaturahmi, sekaligus menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat disampaikan melalui seni yang indah dan penuh makna.

Pengalaman menjadi juri *nasheed* juga memperkaya wawasan mahasiswa tentang keberagaman ekspresi budaya Islam di Thailand. Mereka belajar menghargai bagaimana seni Islami, khususnya nasheed, mampu menjadi media dakwah yang menyentuh hati dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat luas yang ikut berkontribusi dalam melestarikan nilai-nilai keislaman melalui seni dan budaya.

2. Pendampingan Kegiatan Bimbingan Tahfidz dan Pembelajaran Agama

Dalam bidang kegiatan pengabdian Internasional di *Muslimeen Suksa School* menjalankan praktik bimbingan bahasa Arab dan Inggris sekaligus mendampingi siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Proses bimbingan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media sederhana seperti modul, kartu kosakata, serta gambar visual, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi. Salah satu inovasi utama adalah penggunaan Kamus Lima Bahasa (Arab–Indonesia–Inggris–Thailand–China) yang disusun oleh mahasiswa sebagai media bantu pembelajaran. Kamus ini menjadi jembatan bahasa yang efektif, terutama saat siswa menemui kesulitan memahami kosakata Arab dalam Al-Qur'an maupun istilah bahasa asing. Dengan kamus tersebut, siswa tidak hanya terbantu dalam penguasaan bahasa, tetapi juga lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran lintas bahasa. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk memahami dan mengulang pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara berkesinambungan (Sa'adah, K., & Ma'ruf, A.2025).

Kegiatan tahfidz juga menjadi bagian penting dalam kegiatan membimbing siswa melalui metode talaqqi dan tikrar, di mana hafalan dibacakan, disimak, lalu diulang secara konsisten. Target hafalan disusun secara bertahap agar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, dan proses ini diintegrasikan dalam jam pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih terstruktur sekaligus bermakna, karena hafalan mereka tidak hanya dikuatkan secara verbal, tetapi juga dipahami maknanya melalui bantuan kamus lima bahasa. Dalam kegiatan keagamaan, mahasiswa aktif mendampingi siswa dan santri dalam aktivitas harian, mulai dari salat berjamaah di masjid sekolah, salat dhuha, hingga qiyamul lail yang dilakukan secara berkala. Pada momen qiyamul lail, mahasiswa mendorong siswa untuk melantunkan hafalan Al-Qur'an mereka dalam salat malam, sehingga ayat yang dipelajari lebih terjaga dan melekat dalam ingatan.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan membawa dampak positif terhadap kedisiplinan dan spiritualitas siswa. Salat berjamaah yang diikuti bersama guru dan siswa menciptakan kebersamaan yang erat, sementara kegiatan qiyamul lail menjadikan hafalan Al-Qur'an semakin terjaga karena dipraktikkan dalam salat malam. Pada setoran hafalan, siswa mengalami peningkatan ketepatan bacaan. Kesalahan tajwid seperti panjang-pendek bacaan atau pelafalan makhraj huruf berkurang secara signifikan berkat bimbingan intensif mahasiswa. Selain itu, beberapa siswa berhasil tampil percaya diri dalam lomba-lomba keagamaan, khususnya Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ), dengan hasil yang cukup membanggakan bagi sekolah.

Dalam pendampingan mahasiswa turut berperan dalam kegiatan setoran hafalan tajwid yang dilaksanakan secara rutin. Pada kegiatan ini, siswa membaca hafalan di hadapan mahasiswa untuk kemudian diperiksa bacaan panjang-pendek, makhraj huruf, dan penerapan hukum tajwid. Penggunaan kamus lima bahasa membantu siswa memahami arti ayat yang mereka hafalkan, sehingga hafalan menjadi lebih bermakna. Tidak berhenti di situ, mahasiswa juga mempersiapkan siswa untuk mengikuti lomba-lomba keagamaan, seperti Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ), dengan memberikan latihan intensif sekaligus pembinaan mental agar mereka mampu tampil percaya diri.

3. Penyusunan Media Pembelajaran Tahfidz

Penyusunan media pembelajaran tahfidz yang disusun menjadi alat bantu praktis dalam mendukung pembelajaran lintas bahasa dan hafalan Al-Qur'an. Buku saku tajwid bilingual mempermudah siswa memahami aturan tajwid dengan bahasa yang mereka kuasai, sedangkan kartu murojaah interaktif menjadikan proses pengulangan hafalan lebih menyenangkan. Sebagai bentuk kontribusi nyata, mahasiswa menyusun berbagai media pembelajaran yang inovatif untuk mendukung proses belajar siswa. Produk unggulan yang dihasilkan adalah Kamus Lima Bahasa (Arab–Indonesia–Inggris–Thailand–China). Kamus ini

dirancang untuk membantu siswa menguasai kosakata dasar dalam berbagai bahasa, sehingga tidak hanya berguna dalam pelajaran bahasa, tetapi juga mendukung hafalan Al-Qur'an. Dengan memahami arti kata, siswa dapat lebih mudah mengaitkan hafalan dengan makna, yang pada akhirnya memperkuat motivasi mereka dalam belajar.

Selain kamus, mahasiswa juga membuat buku saku tajwid bilingual (Indonesia–Thailand), kartu murojaah interaktif, serta poster motivasi Qur'ani yang ditempel di ruang kelas dan masjid. Semua media ini menjadi sarana kreatif untuk membuat proses tahfidz lebih menyenangkan, sekaligus mendorong siswa agar lebih konsisten dalam mengulang hafalan. Kreativitas mahasiswa dalam menghasilkan media ini mendapat apresiasi dari pihak sekolah karena dinilai efektif, sederhana, dan sesuai kebutuhan siswa.

Kegiatan pengabdian Internasional di *Muslimene Suksa School* merupakan pengalaman berharga yang tidak hanya mengasah keterampilan pedagogis, tetapi juga memperkaya kemampuan komunikasi lintas budaya. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan dan kebiasaan masyarakat Thailand, termasuk mengatasi kendala bahasa dan perbedaan budaya.

Pengalaman mengajar, membimbing tahfidz, menyusun media pembelajaran, hingga berinteraksi dengan masyarakat lokal membentuk pribadi mahasiswa yang lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan bahasa atau perbedaan sistem belajar, justru menjadi ruang untuk melatih kreativitas, kesabaran, serta keterampilan problem solving. Lebih dari itu, kegiatan ini memperkuat jiwa kepemimpinan dan semangat pengabdian mahasiswa, sekaligus menanamkan nilai bahwa pendidikan Islam tidak hanya sebatas teori, tetapi juga praktik nyata yang membangun spiritualitas dan karakter.

PENUTUP

Kesimpulan hasil pengabdian menunjukkan bahwa sinergi lintas budaya dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan pendidikan Islam di *Muslimene School Songkhla*. Program ini berhasil meningkatkan kapasitas guru, memperkuat kompetensi siswa, mengembangkan kurikulum integratif, serta memperluas jejaring kelembagaan. Selain itu, pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas Muslim moderat di tengah masyarakat multikultural, serta membuka peluang diplomasi pendidikan antar bangsa. Dengan demikian, sinergi lintas budaya tidak hanya relevan bagi Muslimene School, tetapi juga dapat dijadikan model untuk pengembangan bidang sosial dan budaya serta pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara dan dunia. Di antaranya yaitu: Bidang bimbingan tahfidz Al-Qur'an terutama ketika siswa menemukan kesulitan memahami arti kata dalam Al-Qur'an dan lebih konsisten dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Beberapa siswa bahkan mampu menambah hafalan baru dan memperbaiki kualitas bacaan tajwid serta makhradj hurufnya. Integrasi pemahaman makna dengan hafalan juga membuat siswa lebih mudah mengingat serta menghayati ayat-ayat yang dipelajari.

Sebagai rekomendasi, kegiatan ini bisa dilakukan dengan menambah jejaring yang lebih luas dengan tujuan keterlibatan seluruh pihak khususnya PTAIN/S. Mengingat Pengalaman ini memperkaya wawasan mahasiswa sekaligus memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui jalur seni Islami.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah kegiatan pengabdian Internasional dengan tema “*Sinergi Lintas Budaya dalam Pemberdayaan Pendidikan Islam di Muslimene School Songkhla Thailand*” dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerjasama selama proses kegiatan ini, antara lain:

1. Rektor Universitas Yudharta Pasuruan Indonesia, yang telah memberikan kesempatan, sambutan hangat, serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian Internasional di *Muslimeen School Songkhla Thailand*.
2. Pimpinan *Muslimeen School Songkhla Thailand*, yang telah memberikan kesempatan dalam pengabdian, serta kolaborasi pelaksanaan kegiatan pengabdian lintas budaya ini.
3. Para guru dan tenaga pendidik *Muslimeen School*, yang dengan keterbukaan dan dedikasinya bersedia bekerjasama dalam pengembangan dan pemberdayaan pendidikan Islam.
4. Para siswa-siswi *Muslimeen School*, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap program, kegiatan, dan pelatihan yang dilaksanakan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.
5. Rekan-rekan tim pengabdian lintas budaya, yang telah bekerja sama dengan semangat kebersamaan, saling mendukung, dan berkontribusi dalam mewujudkan tujuan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A., Putri, C. W. A., Soufyan, D. A., & Ringo, L. S. (2024). Pemberdayaan Komunitas Lokal melalui Strategi Multidisiplin: Model Pengabdian Masyarakat di Songkhla, Thailand. Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 122-130.
- Izzah, A. M., & Ma'ruf, A. (2024). Model Pembelajaran Full Day School Dalam Inovasi Program Tahfidzul Qur'an Di MI Ar-Roihan Lawang. Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(4), 233-241.
- Kamaroellah, R. A., Sofian, A. H., & Pratama, A. J. (2025). MENGASAH KETERAMPILAN MANAJEMEN KEUANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN DENGAN PENDEKATAN PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR). Jurnal Abdi Insani, 12(7), 3022-3030.
- Khasinah, S. (2025). Literasi Bahasa Inggris Digital untuk Pemberdayaan Ekonomi: Program Komunitas Dwibahasa bagi Muslim Penutur Melayu dan Thai di Bangkok. JKA, 2(2), 42-51.
- Nurdiniah, S., Prasetyo, T., & Maryani, N. (2024). LANGKAH-LANGKAH PARTISIPASI GURU DALAM PENDEKATAN PEMBELAJARAN AKTIF DI MUSLIMEEN SUKSA. AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA, 2(6), 596-610.
- Ramadhani, A. R., Muhammada, M., & Ma'ruf, A. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Microsoft Teams Di Smkn 1 Purwosari. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 20-31.
- Sa'adah, K., & Ma'ruf, A. (2025). Implementasi Metode Gergaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Pendekatan Tartila pada Siswa Sekolah Dasar. Kartika: Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 440-452.
- Tanjung, N., & Setiawan, H. R. (2025). Strategi pengelolaan pendidikan agama islam (PAI) di Muslimeen Suksa School Hatyai, Thailand Selatan. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 10(1), 26-39..
- Wasikin, E. H., Hidayat, N., Subekti, E. E., Ulumuddin, A., & Widyatmoko, F. A. (2025). PKM Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Canva AI bagi Guru Guru di Muslimeen Suksa School. Jurnal Pelatihan Pendidikan, 4(1), 45-50.